

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi yang semakin berkembang pesat ini, penyebaran informasi sangatlah cepat dan dibantu dengan adanya teknologi sebagai sarana pendukung penyebarannya. Informasi merupakan suatu hal yang diperlukan bagi seseorang agar memiliki pengetahuan yang luas. Teknologi merupakan alat yang menjadi salah satu pilihan sebagai penentu keberhasilan (D Damayanti, H Sulistiani, B Permatasari, 2020). Dalam buku yang berjudul “Teknologi Informasi: Aplikasi dan Penerapannya” teknologi informasi dalam pandangan yang sempit menjelaskan sisi teknologi dari suatu teknologi informasi seperti *hardware*, *software*, *networks*, database dan lainnya (Janner Simarmata, 2020). Sedangkan jika ditinjau dari konsep yang lebih luas, teknologi informasi menjelaskan koleksi teknologi informasi, pemakaian dan manajemen bagi suatu organisasi. Akan tetapi dengan adanya perkembangan teknologi informasi ini, penyebaran informasi tidak serta merta dapat dikatakan benar atau sesuai fakta.

Terdapat pula beberapa informasi menyesatkan atau *misleading information*, informasi menyesatkan memiliki sebuah arti yakni informasi yang diberikan tersebut tidak lengkap atau melebih-lebihkan suatu laporan (Kristiyanti, 2021). *Misleading information* atau ke tidak benaran informasi merupakan sebuah pemberian informasi yang salah, memberikan informasi yang setengah benar, dan memberikan informasi yang tidak lengkap. Berbeda halnya dengan informasi *hoax* yang merupakan pemberian informasi bohong atau palsu yang sengaja dibuat-buat dan tidak bersumber guna terlihat seperti informasi yang seolah olah seperti serangkaian kebenaran.

Menurut Silverman, hoaks merupakan suatu rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran (Filmon *et al.*, 2019). Serta menurut Werme, *hoax* adalah sebuah berita palsu yang mengandung informasi sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu (Saputra, Windhi Tia, Ratu Nadya W, 2021). Sedangkan menurut Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow mengemukakan bahwa hoaks bukan sekedar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta (Abyan, 2020).

Dalam penyebaran informasi, media sosial menjadi salah satu tempat yang efektif, dikarenakan akses yang mudah dan biaya yang terjangkau. Berdasarkan data dari Dinas KOMINFO Kota Bengkulu Tahun 2019, penyebaran informasi pada saat

ini banyak dilakukan pada media *online*. Media penyebaran hoax saat ini beragam, diantaranya aplikasi chat whatsapp, line, telegram sebanyak 62.80%, situs web 34.90% dan media sosial sebanyak 92.40% (instagram, facebook dan twitter). Menurut KBBI Daring, media sosial merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Selain itu, media sosial atau biasa disebut medsos merupakan platform yang sering digunakan, sehingga penyebaran informasi menyesatkan ini seringkali ditemui pada media sosial.

Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh health.detik.com penolakan vaksinasi disebabkan oleh tiga alasan diantaranya ragu dengan keamanan vaksin, ingin menunggu karena khawatir terhadap biaya dan agama, serta merasa yakin tidak butuh vaksin. Dengan rincian sekitar 49% beralasan cemas tentang efek samping, sebanyak 37% ingin menunggu dan melihat apakah vaksin aman. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, isu mengenai hoaks seputar vaksin *Covid-19* masih mendominasi pemberitaan. Hingga hari Jumat, 13 Agustus 2021 terdapat 292 temuan hoaks yang tersebar di berbagai media sosial dan sebarannya mencapai 1.979 konten. Vaksinasi merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran *Covid-19*. Namun, kecemasan dari masyarakat akan efek sampingnya menjadi pertimbangan terbesar masyarakat yang menyebabkan terjadinya *misleading information* tersebut tersebar dengan cepat.

Salah satu langkah dalam menanggulangi hal ini diperlukan sebuah sistem guna mendeteksi *misleading information* atau informasi menyesatkan yang berguna bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebutlah tercetus sebuah judul Deteksi *Misleading Information* Tentang Vaksin *Covid-19* Pada Media Sosial Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. Pada penelitian ini akan difokuskan ke *misleading information* dikarenakan peneliti mengambil data melalui media sosial secara mandiri yang nantinya akan dibandingkan secara manual dengan media arus utama guna menentukan informasi mengandung *misleading information* atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana cara mengidentifikasi sebuah informasi tersebut dapat dikatakan mengandung *misleading*?
- b. Bagaimana implementasi sistem deteksi informasi menyesatkan dengan menggunakan Naïve Bayes?

- c. Berapa tingkat akurasi penggunaan Algoritma Naïve Bayes pada deteksi informasi menyesatkan?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui cara sebuah informasi tersebut dapat dikatakan menyesatkan
- b. Membuat sistem deteksi informasi menyesatkan dengan menggunakan Naïve Bayes
- c. Mengetahui tingkat akurasi yang dihasilkan dari Algoritma Naïve Bayes

1.4 Manfaat Penelitian

Membangun sebuah sistem untuk mendeteksi suatu informasi menyesatkan mengenai vaksin dengan menggunakan Algoritma Naïve Bayes yang mampu mempermudah masyarakat terhindar dalam informasi menyesatkan. Informasi yang didapat lewat media sosial twitter tersebut dibandingkan dengan media arus utama atau media mainstream yakni Kompas, kemenkes, CNN dan Tempo serta Detik.

1.5 Batasan Masalah

- a. Pengambilan data diambil melalui media sosial seperti twitter yang membahas mengenai vaksin *Covid-19* tahun 2021 dan 2022.
- b. Informasi yang didapat melalui media sosial tersebut dibandingkan dengan media arus utama seperti detik, tempo, Kompas, CNN dan Kemenkes.